

**METODE LATIHAN TERBIMBING SEBAGAI UPAYA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS-KREATIF
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN**

OLEH

HELGA SABRINA SIANTURI

Abstract

Writing is an activity that is not preferred by most students. There are many things of which lies behind this problem is the difficulty in determining the diction, it is difficult to determine the theme, it is difficult to find inspiration, hard to put the idea, and some students thought he was not talented. Short story elements that are considered to be a barrier for novice poets. Therefore, students should be able to boost the learning experience to enhance critical thinking skills are realized into the creative process. Efforts to do to minimize these barriers is to apply the method as an alternative guided exercises in learning to write short stories that are expected to increase the ability to think critically and creatively to help students in their ideas realized in the form of writing.

Keyword: writing short stories, guided exercises, critical thinking, creative, learning to write short stories

I. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Akan tetapi, di balik kerumitannya, menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa tak dapat dilepaskan dari aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi. Pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca, akan memberikan kontribusi berharga

dalam menulis. Begitu pula sebaliknya, apa yang diperoleh dari menulis akan berpengaruh pula terhadap ketiga corak kemampuan berbahasa lainnya. Namun demikian, menulis memiliki karakter khas yang membedakannya dari yang lainnya. Sifat aktif, produktif, dan tulis dalam menulis, memberikannya ciri khusus dalam hal kecaraan, medium, dan ragam bahasa yang digunakannya.

Sayangnya, tidak banyak orang yang suka menulis. Menurut hasil penelitian Rankin dalam Syamsiah (<http://file.upi.edu/>) menunjukkan bahwa aktivitas menulis merupakan aktivitas yang paling sedikit dilakukan jika dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lainnya. Aktivitas menulis hanya berkisar 9% saja, sedangkan kegiatan membaca sekitar 16%, berbicara 30%, dan menyimak meraih skor tertinggi yakni sebanyak 45%. Berdasarkan hal di atas, untuk menumbuhkan minat siswa terhadap kemampuan menulis perlu diupayakan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan latihan yang intensif. Seperti diungkapkan oleh Tarigan (2005:4) bahwa keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis dianggap sebagai suatu kegiatan yang tidak mudah, dalam hal ini menulis cerpen. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis cerpen, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang ditimbulkan dari luar, diantaranya suasana kelas. Di antara penyebabnya ialah karena orang merasa tidak berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis. Alasan itu sebenarnya tak terlepas dari pengalaman belajar yang dialaminya di sekolah. Lemahnya guru, kurangnya model pengajaran dalam menulis cerpen, dan kekeliruan dalam belajar menulis cerpen yang melahirkan mitos-mitos tentang menulis, memperparah keengganan orang untuk menulis cerpen.

Berkaitan dengan kendala-kendala dalam menulis cerpen, seorang pendidik perlu membuat kemasan pembelajaran yang dapat mengakomodasikan kebutuhan siswa yang mampu mendongkrak keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Konsep berpikir kritis ini akan dikonkretkan dalam bentuk kreativitas untuk meraih aktualisasi diri melalui gagasan atau karya nyata baik yang bersifat baru ataupun bersifat kombinasi dari yang sudah ada.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis yang mampu mendongkrak keterampilan berpikir kritis dan kreatif adalah metode latihan terbimbing.

Diharapkan dengan menggunakan alternatif metode latihan terbimbing akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga membantu siswa dalam menuangkan ide yang direalisasikan ke dalam bentuk cerpen.

Berdasarkan uraian di atas dalam artikel ini akan dicoba dikemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis dan penerapan metode latihan terbimbing pengajaran menulis yang kiranya dapat membantu memudahkan guru dan pembelajar dalam menulis cerpen.

II. PEMBAHASAN

2.1. Hakikat Menulis Cerpen

Menulis adalah kegiatan menuangkan informasi berupa catatan melalui sebuah media. Media yang digunakan untuk menulis biasanya berupa buku dan pena, tetapi dengan zaman yang modern ini, kegiatan menulis cukup dilakukan dengan cara mengetik pada komputer atau laptop. Dari masa ke masa kegiatan menulis mengalami perkembangan karena orang-orang berlomba menulis untuk mengekspresikan dirinya. Hal itu didukung pula dengan banyaknya wahana yang memfasilitasi kita dalam menulis.

Gie (2003:3) menyatakan, “Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikiran melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran itu dapat berupa pendapat, pengetahuan, perasaan sampai gejolak kalbu seseorang.”

Berdasarkan konsep-konsep menulis yang tersiasati lewat pemakaian bahasa secara fungsional, dan adanya penggunaan buah pikiran (pendapat, pengetahuan, perasaan) dapat dikatakan bahwa menulis merupakan proses yang aktif dan produktif. Disebut aktif karena kegiatan menulis menuntut aktivitas kognitif yang penuh dalam melahirkan pikiran-pikiran yang relevan yaitu yang dapat menghasilkan makna sesuai dengan pokok masalah yang dibicarakan. Disebut produktif karena menulis itu sendiri menuntut kemampuan dan kecakapan penuh dalam memilih dan menggunakan bahasa (kata, kalimat) seefektif mungkin sehingga semua informasi yang ada dapat termanifestasi secara baik dan terstruktur dalam rangkaian yang berarti. Maka

disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi yang menuangkan pendapat atau gagasan berupa perasaan, pikiran dan pengalaman yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa tulis yang efektif sebagai medianya dan dapat dipahami orang lain.

Cerpen adalah salah satu cerita fiksi. Cerpen biasanya hanya terdiri dari beberapa halaman atau sekitar seribuan kata (Mursini, 2010:129). Menulis cerpen pada hakikatnya merujuk pada kegiatan mengarang, dan mengarang termasuk tulisan kreatif yang penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi pengarang. Dasar penulisan kreatif atau *creatif writing* sama dengan menulis biasa, pada umumnya. Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena dalam hal ini sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis/pengarang dalam karya-karyanya, kreativitas ini dalam ide maupun (hasil) akhirnya (Titik dalam Devi, 2010: 26).

Trianto (dalam Devi, 2010:28) menyebutkan bahwa tulisan yang bersifat kreatif merupakan tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman/berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna. Salah satu teks bersifat kreatif adalah teks cerpen.

Selanjutnya, Wiyanto (2005:96) mengemukakan bahwa menulis cerpen harus banyak berkhayal karena cerpen memang karya fiksi yang berbentuk prosa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya direkayasa pengarangnya. Demikian pula para pelaku yang terlibat dalam peristiwa itu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa pun hanya direka-reka oleh pengarangnya. Oleh karena itu, cerpen (dan semua cerita fiksi) disebut cerita rekaan.

Berdasarkan uraian menulis kreatif cerpen yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa menulis cerpen merupakan proses kreatif yang melahirkan pikiran, perasaan, secara ekspresif dan apresiatif. Peristiwa, pelaku, waktu, tempat, dan suasana yang terjadi dalam cerpen hanya bersifat rekaan atau khayal.

2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Cerpen

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis. Namun, pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal di antaranya belum tersedia fasilitas pendukung, berupa keterbatasan sarana untuk menulis. Faktor internal mencakup faktor psikologis dan faktor teknis.

Yang tergolong faktor psikologis di antaranya faktor kebiasaan atau pengalaman yang dimiliki. Semakin terbiasa menulis maka kemampuan dan kualitas tulisan akan semakin baik. Faktor lain yang tergolong faktor psikologis adalah faktor kebutuhan. Faktor kebutuhan kadang akan memaksa seseorang untuk menulis. Seseorang akan mencoba dan terus mencoba untuk menulis karena didorong oleh kebutuhannya.

Faktor teknis meliputi penguasaan akan konsep dan penerapan teknik-teknik menulis. Konsep yang berkaitan dengan teori-teori menulis yang terbatas yang dimiliki seseorang turut berpengaruh. Faktor kedua dari faktor teknis yakni penerapan konsep. Kemampuan penerapan konsep dipengaruhi banyak sedikitnya bahan yang akan ditulis dan pengetahuan cara menuliskan bahan yang diperolehnya. Keterampilan menulis banyak kaitannya dengan kemampuan membaca maka seseorang yang ingin memiliki kemampuan menulisnya lebih baik, dituntut untuk memiliki kemampuan membacanya lebih baik pula.

2.3 Fungsi Metode Latihan Terbimbing dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Metode latihan terbimbing adalah suatu cara mengajar, yang baik digunakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, kesempatan dan keterampilan dengan proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai keterampilan untuk dapat memahami dirinya, keterampilan untuk menerima dirinya, keterampilan untuk mengarahkan dirinya, dan keterampilan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan keterampilannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Bimbingan dan arahan dilakukan oleh seseorang yang ahli dan berkompentensi di bidangnya.

Metode latihan terbimbing yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menciptakan kondisi siswa yang aktif, karena dalam proses pembelajarannya siswa dilatih untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam menghasilkan sebuah karya tulis berupa cerpen. Dalam hal ini siswa secara tidak langsung dilatih oleh gurunya untuk mampu menyesuaikan isi cerpen dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya kedalam karangan yang akan ditulisnya. Sehingga akan terdapat kesesuaian antara isi cerpen dengan tema. Selanjutnya guru akan lebih mudah dalam memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswanya dengan cara melihat kesesuaian antara isi cerpen dengan tema. Dalam menggunakan metode tersebut guru harus berhati-hati, karena hasil dari suatu latihan terbimbing akan tertanam dan menjadi kebiasaan. Selain untuk menanamkan kebiasaan, model latihan terbimbing ini juga dapat menambah kecepatan, ketepatan, dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu, serta dapat pula dipakai sebagai sesuatu cara untuk mengulangi bahan yang telah dikaji.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang, baik pria maupun wanita, yang terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seseorang, dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Crow&Crow dalam Devi 2010:19).

Metode latihan terbimbing memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembelajaran menulis cerpen. Melalui proses ini siswa diberikan bantuan yang terarah dari guru guna meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus dan terarah pada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, artinya senantiasa diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan penyesuaian diri.

2.4 Berpikir Kritis dan Kreatif

2.4.1 Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah (<http://file.upi.edu>). Tujuan dari berpikir adalah untuk pemahaman yang mendalam, menyelesaikan masalah secara sistematis, serta dapat menghadapi sejuta tantangan dengan cara terorganisir. Glazer (1985), Primack (1986), dan Wilson (1988)

meperceyai bahwa kecakapan yang kurang dalam berpikir kritis, secara langsung dapat memengaruhi kapasitas individu untuk maju dalam penerapan secara efektif informasi yang sampai kepada individu yang bersangkutan (<http://file.upi.edu>)

Cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis menurut Ian Wright,dkk (<http://file.upi.edu>) adalah 1) membaca dengan kritis; 2) meningkatkan daya analitis; 3) mengembangkan kemampuan observasi/mengamati; 4) meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya dan refleksi; 5) metakognisi; 6) mengamati model dalam berpikir kritis; dan 7) diskusi. Siswa yang berpikir kritis akan mampu menolong dirinya atau orang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu bersaing dengan tantanga zaman.

2.4.2 Berpikir Kreatif

Istilah berpikir kritis seringkali disejajarkan dengan kreativitas. Meskipun keduanya memiliki kemiripan bentuk, namun berbeda dari sudut makna. Menurut John Adair (<http://file.upi.edu>), berpikir kritis akan membawa seseorang pada gagasan baru, sementara kreativitas mewujudkan gagasan itu ke dalam kenyataan. Hurlock E. mengartikan kreativitas merupakan aktivitas imajinatif, atau berpikir sintesis, dimana produk bukan semata-mata suatu tambahan. Kreativitas dapat mengkaitkan pembentukan pola baru dan kombinasi informasi yang diperoleh dari berbagai pengalaman lalu dan mencangkok (*transplanting*) yang lama menghubungkan pada berbagai situasi yang baru dan dapat mengkaitkan korelasi generasi baru. Kreativitas harus penuh arti atau tujuan yang mengarah, bukan fantasi kosong, meskipun kreativitas tidak perlu segera diaplikasikan dalam praktek atau menjadi produk yang lengkap dan sempurna.

Sementara itu Anastasi dalam Semiawan, mendefinisikan kreativitas dari sudut proses berpikir divergen. Ia mengatakan bahwa “kreativitas merupakan lebih dari semata berpikir divergen karena kemajuan kreatif yang murni merupakan fase evaluasi kritis yang muncul setelah produksi divergen yang tak terhalang”. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah usaha untuk meraih aktualisasi diri melalui gagasan atau karya nyata baik yang bersifat baru ataupun bersifat kombinasi dari yang sudah ada.

2.5 Teknik Pelaksanaan Metode Latihan Terbimbing

Pelaksanaan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerpen meliputi:

1) Tahap Persiapan

- a. Pada langkah awal, guru menentukan kegiatan yang akan ditugaskan, yaitu membuat sebuah cerpen.
- b. Guru menetapkan tema yang ingin dikembangkan melalui penugasan kepada para siswa. Dalam hal ini membuat sebuah cerpen.

2) Tahap Pelaksanaan

- a. Guru membentuk kelompok agar memudahkan proses latihan terbimbing (Catatan: latihan diberikan tidak hanya sekali pertemuan saja)
- b. Siswa secara individual melaksanakan tugas yang telah ditentukan, yaitu mencoba menulis sebuah cerpen baru
- c. Guru membimbing dan mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung.
- d. Guru memberi bimbingan secara terus menerus

3) Tahap Penyelesaian

- a. Siswa secara individual atau kelompok menyerahkan hasil penugasan kepada guru. Dalam hal ini berupa hasil cerpen baru yang dibuat siswa berdasarkan tema yang telah ditentukan.
- b. Guru memilih salah satu hasil kerja siswa untuk disampaikan dan dibahas di dalam kelas.
- c. Guru memberikan penilaian terhadap hasil pelatihan dan penugasan. Misalnya cerpen yang paling bagus dan memberikan penghargaan serta pujian.

2.6. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran menulis cerpen pada jenjang pendidikan SMA kelas X semester 1, yaitu pada Standar Kompetensi 16, Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Dengan Kompetensi Dasar 16.2, Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan ini guru melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Guru mengucapkan salam
- 2) Guru menyapa siswa dan mengecek kehadiran
- 3) Guru menyiapkan media pembelajaran
- 4) Guru melakukan apersepsi
- 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti ini guru melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Guru bertanya kepada siswa mengenai cerpen yang pernah dibaca
- 2) Guru menjelaskan materi mengenai cerpen
- 3) Guru menjelaskan secara umum prosedur penulisan cerpen
- 4) Bertanya jawab dengan siswa seputar materi yang telah disampaikan
- 5) Guru membentuk kelompok belajar, dengan setiap kelompok beranggotakan 5 siswa
- 6) Guru menugaskan siswa secara individual untuk membuat cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.
- 7) Guru membimbing siswa dalam tiap-tiap kelompok dalam proses pembelajaran menulis cerpen selama kegiatan berlangsung. Proses bimbingan berlangsung dari satu kelompok ke kelompok lain.
- 8) Guru mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan penutup ini guru melaksanakan proses sebagai berikut:

- 1) Guru bersama siswa merefleksi kegiatan pembelajaran
- 2) Guru memberi tugas kepada siswa
- 3) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

III. Penutup

Metode latihan terbimbing dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang mampu memberikan *brainstorming* kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Proses berpikir kritis dan kreatif ini dapat diimplementasikan oleh siswa untuk memproduksi karya sastra berupa cerpen. Setiap siswa memiliki potensi untuk menulis cerpen, karena menulis cerpen dapat dilatih baik oleh guru maupun oleh tulisan secara langsung sebagai objeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi. 2010. *Efektivitas Model Latihan Terbimbing Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Oleh Siswa Kelas X SMA Santo Thomas 3 Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010*. Skripsi Mahasiswa Sarjana Pendidikan. Medan: Tidak diterbitkan.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- <http://file.upi.edu/>
- Mursini. 2010. *Bimbingan Apresiasi Sastra Anak-anak*. Medan: USU Press
- Tarigan, H.G. 2005. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesasteraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo